

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Tempat Persalinan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong

Tri Eva Mandasari<sup>1\*</sup>, Istiqamah<sup>1</sup>, Zulliati<sup>1</sup>, Adriana Palimbo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 8 Mei 2026  
Direvisi: 29 Mei 2026  
Diterima: 1 Juni 2026

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[evavivo085248930899@gmail.com](mailto:evavivo085248930899@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia dan belum mencapai target *Sustainable Development Goals*(SDGs) tahun 2030. Salah satu upaya penting dalam menurunkan AKI dan AKB adalah memastikan persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan dengan tenaga kesehatan terlatih. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan ibu hamil yang memilih tempat persalinan di luar fasilitas kesehatan. Keputusan pemilihan tempat persalinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, aksesibilitas fasilitas kesehatan, serta budaya dan kepercayaan tradisional. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan tempat persalinan pada ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel berjumlah 66 ibu hamil. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan baik (98,5%), pendapatan keluarga kategori cukup (84,8%), aksesibilitas fasilitas kesehatan baik (60,6%), serta budaya dan kepercayaan tradisional kategori kuat (59,1%). Pemilihan tempat persalinan terbanyak adalah Rumah Sakit (51,5%), diikuti Puskesmas (47,0%), dan Bidan Praktik Mandiri (1,5%). **Simpulan:** Pemilihan tempat persalinan pada ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pendapatan, aksesibilitas, serta budaya dan kepercayaan. Diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan edukasi kesehatan dan pelayanan yang ramah budaya untuk mendorong persalinan di fasilitas kesehatan.

**Kata Kunci:** Ibu hamil, tempat persalinan, pengetahuan, aksesibilitas, budaya

### ABSTRACT

**Background:** Maternal Mortality Rate (MMR) and Infant Mortality Rate (IMR) remain health challenges in Indonesia and have not yet reached the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs) target. One important effort to reduce MMR and IMR is ensuring that deliveries take place in health facilities with trained health personnel. However, in practice, pregnant women still choose to give birth outside of health facilities. The decision to choose a delivery location is influenced by various factors, such as maternal knowledge, family income, accessibility of health facilities, and culture and traditional beliefs. **Objective:** This study aims to determine the factors influencing the choice of delivery location among pregnant women at the Jorong Community Health Center (UPT). **Methods:** This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The sampling technique used total sampling, resulting in a sample of 66 pregnant women from the entire population. Data collection was conducted using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using univariate analysis to determine the frequency distribution and percentage of each variable. **Results:** The study showed that the majority of pregnant women had good knowledge (98.5%), sufficient family income (84.8%), good accessibility to health facilities (60.6%), and strong cultural and traditional beliefs (59.1%). The most common place of delivery was a hospital (51.5%), followed by a community health center (47.0%), and an independent midwife (1.5%). **Conclusion:** Pregnant women's choice of place of delivery at the Jorong Community Health Center (UPT) was influenced by factors such as knowledge,

*income, accessibility, and culture and beliefs. Continued efforts to improve health education and culturally friendly services are needed to encourage delivery in health facilities.*

**Keywords:** *Pregnant women, place of delivery, knowledge, accessibility, culture*

## PENDAHULUAN

Angka kematian dan kesakitan ibu merupakan salah satu indikator penilaian dalam pembangunan di bidang kesehatan, Angka Kematian Ibu di seluruh dunia menurut *World Health Organization* tahun 2023 yaitu 260 000 (UNFPA, 2025), Menurut Kemenkes RI 2022 angka kematian ibu (AKI) di Indonesia yaitu 183 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi Indonesia tahun 2022 berdasarkan data Badan Pusat Statistik yaitu 0,51 per 1000 kelahiran. Angka kematian ibu masih jauh dari target SDGs 2030 dimana angka kematian ibu ditargetkan 70 per 100.000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik, 2022).

Tingginya angka kematian ibu di Indonesia dipengaruhi banyak faktor, diantaranya perilaku ibu hamil yang tidak memanfaatkan *Antenatal Care* pada pelayanan kesehatan yang menyebabkan kehamilannya berisiko tinggi, persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan tidak kompeten dan persalinan tidak dilakukan di fasilitas kesehatan sehingga tindakan penanganan kegawatdaruratan menjadi tidak optimal dan menyebabkan keterlambatan dalam penanganan yang menyebabkan kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2023b). Pemilihan tempat persalinan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya menurunkan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi, WHO (2023) melaporkan bahwa sekitar 295.000 ibu meninggal setiap tahun akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, yang sebagian besar dapat dicegah dengan pertolongan tenaga kesehatan yang terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan. Di Indonesia, meskipun telah terjadi penurunan, AKI masih cukup tinggi yaitu 189 per 100.000 kelahiran hidup (SUPAS, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih tempat persalinan. Jika ibu hamil masih memilih persalinan di luar fasilitas kesehatan, seperti di rumah dengan bantuan dukun, risiko komplikasi meningkat, antara lain perdarahan, preeklamsia/eklamsia, infeksi, hingga asfiksia pada bayi. Penelitian oleh (Rohmah & Febriani, 2021) menunjukkan bahwa ibu yang bersalin di rumah memiliki risiko komplikasi 2,5 kali lebih

tinggi dibanding ibu yang bersalin di fasilitas kesehatan. Hal ini memperlihatkan bahwa pemilihan tempat persalinan memiliki konsekuensi langsung terhadap keselamatan ibu dan bayi.

Penanganan persalinan secara optimal membutuhkan kolaborasi antara ibu, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk memastikan proses persalinan berlangsung di fasilitas yang memiliki sarana, prasarana, dan tenaga kesehatan yang kompeten. Studi oleh (Puspitasari et al., 2019) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih cenderung memilih tempat persalinan di fasilitas kesehatan yang memiliki pelayanan obstetri dan neonatal emergensi dasar (PONED), sehingga dapat mengurangi risiko keterlambatan dalam pertolongan.

Upaya kesehatan ibu bersalin diwujudkan dalam upaya mendorong agar setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih dan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Pencapaian upaya kesehatan ibu bersalin diukur melalui indikator persentase persalinan ditolong tenaga kesehatan terlatih yaitu dokter spesialis kebidanan dan kandungan (SpOG), dokter umum, dan bidan, serta diupayakan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Komplikasi dan kematian ibu maternal dan bayi baru lahir sebagian besar terjadi pada masa di sekitar persalinan, hal ini disebabkan pertolongan tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai kompetensi kebidanan (profesional) (Kemenkes RI, 2023a). Proporsi perempuan (15–49 tahun) yang proses melahirkan terakhirnya ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih di Provinsi Kalimantan Selatan mencapai 96,88% (Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2023).

Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Tanah Laut, Puskesmas Jorong merupakan salah satu wilayah kerja dengan jumlah ibu hamil dan persalinan yang cukup tinggi setiap tahunnya. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut representatif untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan dan penanganan optimal proses persalinan, Puskesmas Jorong ditemukan kasus ibu yang memilih melahirkan di rumah karena berbagai alasan, seperti kepercayaan budaya, akses geografis yang sulit menuju puskesmas akan tetapi

adanya bidan disetiap desa, keterbatasan ekonomi, rendahnya pengetahuan, serta minimnya dukungan keluarga. Padahal, persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan dapat mencegah keterlambatan penanganan komplikasi dan mengurangi risiko kematian ibu dan bayi (Sufitri et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang kompleks yang mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih tempat persalinan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut secara lokal agar intervensi promotif dan preventif dari Puskesmas dapat dilakukan secara tepat sasaran. Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan jumlah ibu hamil dari bulan 3 bulan terakhir terdapat 78 orang dan ditemukan pada tahun 2022-2024 tempat persalinan ibu hamil di rumah sebanyak 2 orang, diperjalanan 1 orang dan yang terbanyak di Rumah sakit swasta, klinik yaitu rata-rata 150 ibu pertahunnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus terdapat 10 orang ibu hamil yang sedang memeriksakan kehamilannya di UPT Puskesmas Jorong, diperoleh gambaran bahwa tidak semua ibu hamil berencana melahirkan di fasilitas kesehatan. Dari hasil wawancara tersebut: Sebanyak 5 orang ibu (50%) menyatakan akan melahirkan di puskesmas atau rumah sakit, dengan alasan adanya tenaga kesehatan, ketersediaan fasilitas, serta rasa aman. Sebanyak 5 orang ibu (50%) menyatakan lebih memilih melahirkan di rumah dengan bantuan bidan praktik mandiri, dengan pertimbangan lebih nyaman dan biaya lebih terjangkau. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Tempat Persalinan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong”.

## METODE

Metode Penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Tempat Persalinan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong. Penelitian ini dilakukan di UPT Puskesmas Jorong. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dari bulan Oktober 2025 di UPT Puskesmas Jorong sebanyak 66 ibu

hamil. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel minimal yaitu 30 sampel. Sampel dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik Total Sampling sehingga sampel pada penelitian ini 66 ibu hamil.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang disebar kepada seluruh responden dengan tujuan memperoleh data tentang Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Tempat Persalinan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel meliputi frekuensi dan persentase.

## HASIL

### Tingkat pengetahuan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	65	98,5
Cukup	1	1,5
Kurang	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

### Pendapatan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	56	84,8
Kurang	10	15,2
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

### Aksesibilitas Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Aksesibilitas Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong

Aksesibilitas	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (33-40)	40	60,6
Cukup (25-32)	26	39,4
Kurang (8-24)	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

**Budaya dan Kepercayaan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong.**

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Budaya dan Kepercayaan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong

Budaya/Kepercayaan	Frekuensi	Persentase (%)
Kuat	39	59,1
Sedang	27	40,9
Lemah	0	0
Jumlah	66	100

**Pemilihan Tempat persalinan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong**

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Pemilihan Tempat persalinan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong

Pemilihan Tempat Persalinan	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Fasilitas Kesehatan</b>		
Rumah Sakit (RS)	34	51,5
Puskesmas (PKM)	31	47,0
Bidan Praktik Mandiri (BPM)	1	1,5
<b>Non Fasilitas Kesehatan</b>		
Polindes	0	0
Rumah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

**PEMBAHASAN**

**Tingkat pengetahuan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong**

Berdasarkan hasil analisis univariat, tingkat pengetahuan ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebesar 98,5%, dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori cukup. Temuan ini menggambarkan bahwa ibu hamil telah memiliki pemahaman yang baik terkait kehamilan dan persalinan. Tingginya tingkat pengetahuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman, serta paparan informasi kesehatan yang diperoleh melalui pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan *antenatal care* (ANC) yang berkesinambungan (Notoatmodjo, 2018). Kondisi ini juga mencerminkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di UPT Puskesmas Jorong telah berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong memiliki tingkat pengetahuan kategori baik. Hal ini tercermin dari jawaban responden terhadap kuesioner pengetahuan yang digunakan,

di mana sebagian besar responden mampu menjawab dengan benar pernyataan-pernyataan terkait persalinan aman, seperti pentingnya persalinan di fasilitas kesehatan, risiko persalinan tanpa tenaga kesehatan terlatih, tanda bahaya persalinan (perdarahan dan infeksi), serta manfaat pemeriksaan antenatal dalam mendeteksi risiko kehamilan secara dini. Tingginya skor pada item-item tersebut menunjukkan bahwa ibu hamil telah memahami aspek dasar keselamatan persalinan dan urgensi penanganan medis yang cepat. Sesuai dengan teori, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pembelajaran yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, serta informasi yang diterima secara berulang, khususnya melalui pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Tingginya tingkat pengetahuan ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong tidak terlepas dari peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi selama pemeriksaan kehamilan, baik melalui konseling individual maupun kegiatan kelas ibu hamil. Namun demikian, karena tingkat pengetahuan responden cenderung homogen pada kategori baik, variasi data menjadi terbatas sehingga hubungan statistik antara pengetahuan dan pemilihan tempat persalinan tidak tampak menonjol. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen pengetahuan yang lebih sensitif atau menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga dan pengalaman persalinan sebelumnya untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih komprehensif.

**Pendapatan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong**

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong memiliki pendapatan keluarga kategori cukup, yaitu sebanyak 56 responden (84,8%), sedangkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong memiliki tingkat pengetahuan kategori baik. Hal ini tercermin dari jawaban responden terhadap kuesioner pengetahuan yang digunakan, di mana sebagian besar responden mampu menjawab dengan benar pernyataan-pernyataan terkait persalinan aman, seperti pentingnya persalinan di fasilitas kesehatan, risiko persalinan tanpa tenaga kesehatan terlatih, tanda bahaya persalinan (perdarahan dan infeksi), serta manfaat pemeriksaan antenatal dalam mendeteksi risiko kehamilan secara dini. Tingginya skor pada item-item tersebut menunjukkan bahwa ibu hamil telah

memahami aspek dasar keselamatan persalinan dan urgensi penanganan medis yang cepat. Sesuai dengan teori, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pembelajaran yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, serta informasi yang diterima secara berulang, khususnya melalui pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi sosial ekonomi responden tergolong cukup baik. Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan kesehatan, termasuk akses terhadap pelayanan kehamilan dan persalinan. Semakin baik tingkat pendapatan, maka semakin besar pula kemampuan keluarga untuk menjangkau dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia. Hasil tabulasi silang antara pendapatan keluarga dan pemilihan tempat persalinan menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil dengan pendapatan cukup memilih persalinan di Rumah Sakit dan Puskesmas, sementara ibu hamil dengan pendapatan kurang juga masih ditemukan memilih kedua fasilitas tersebut meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga bukan satu-satunya faktor penentu dalam pemilihan tempat persalinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan pendapatan rendah tetap dapat mengakses fasilitas kesehatan apabila didukung oleh jaminan kesehatan dan akses pelayanan yang baik (Putri et al., 2019; Sari et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dominasi pendapatan keluarga kategori cukup pada ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong berkontribusi positif terhadap pemilihan tempat persalinan di fasilitas kesehatan formal. Namun demikian, adanya ibu hamil dengan pendapatan kurang yang tetap memilih persalinan di Rumah Sakit dan Puskesmas menunjukkan bahwa faktor lain seperti pengetahuan, kepemilikan asuransi kesehatan, dan dukungan dari tenaga kesehatan turut berperan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, upaya peningkatan pemanfaatan fasilitas persalinan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga perlu diimbangi dengan edukasi kesehatan dan penguatan sistem jaminan kesehatan bagi ibu hamil.

#### **Aksesibilitas Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong**

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong

memiliki aksesibilitas fasilitas kesehatan kategori baik, yaitu sebanyak 40 responden (60,6%), sedangkan 26 responden (39,4%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat responden dengan aksesibilitas kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Jorong telah memiliki kemudahan dalam menjangkau fasilitas kesehatan, baik dari segi jarak, waktu tempuh, maupun ketersediaan sarana transportasi.

Hal ini tercermin dari jawaban responden pada kuesioner aksesibilitas, terutama pada pernyataan mengenai jarak rumah ke fasilitas kesehatan yang relatif dekat, biaya transportasi yang terjangkau, waktu tempuh yang tidak terlalu lama, serta kondisi jalan yang baik dan mudah dilalui. Selain itu, sebagian besar responden juga menyatakan setuju bahwa fasilitas kesehatan buka selama 24 jam, sehingga mudah diakses kapan pun dibutuhkan. Respons positif terhadap item-item tersebut menunjukkan bahwa hambatan geografis dan fisik dalam menjangkau fasilitas persalinan relatif minimal, yang mendukung pemanfaatan layanan persalinan di fasilitas kesehatan formal.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa aksesibilitas fasilitas kesehatan yang baik di wilayah kerja UPT Puskesmas Jorong dipengaruhi oleh letak fasilitas kesehatan yang relatif mudah dijangkau serta dukungan infrastruktur dan transportasi yang memadai. Kondisi ini berkontribusi positif terhadap tingginya pemanfaatan fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan. Oleh karena itu, upaya mempertahankan dan meningkatkan aksesibilitas fasilitas kesehatan, seperti perbaikan sarana transportasi dan pemerataan layanan rujukan, perlu terus dilakukan guna memastikan ibu hamil mendapatkan pelayanan persalinan yang aman dan berkualitas.

#### **Budaya dan Kepercayaan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong**

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong memiliki budaya dan kepercayaan tradisional kategori kuat, yaitu sebanyak 39 responden (59,1%), sedangkan 27 responden (40,9%) berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat responden dengan kategori lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan kepercayaan tradisional masih melekat kuat dalam kehidupan ibu hamil, meskipun mereka telah memanfaatkan pelayanan kesehatan modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong

memiliki budaya dan kepercayaan tradisional yang kuat. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil percaya bahwa persalinan di fasilitas kesehatan lebih aman dibandingkan persalinan nonmedis. Hal ini menandakan adanya kemampuan ibu hamil untuk menyeimbangkan nilai budaya dengan pengetahuan kesehatan yang dimiliki. Secara teori, budaya dan kepercayaan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan, tetapi tidak selalu menjadi penghambat apabila individu memiliki pengetahuan yang baik dan pengalaman positif terhadap pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pendekatan pelayanan kesehatan yang sensitif terhadap budaya dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap persalinan di fasilitas kesehatan (Fitriani et al., 2019; WHO, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kuatnya budaya dan kepercayaan tradisional pada ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong tidak menghambat pemilihan persalinan di fasilitas kesehatan karena adanya pendekatan budaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Edukasi yang komunikatif dan menghargai nilai-nilai lokal memungkinkan ibu hamil tetap mempertahankan kepercayaan budaya tanpa mengesampingkan aspek keselamatan persalinan. Oleh karena itu, integrasi pendekatan budaya dalam pelayanan kesehatan ibu perlu terus dikembangkan agar pelayanan yang diberikan lebih diterima dan efektif.

#### **Pemilihan Tempat persalinan Pada Ibu Hamil Di UPT Puskesmas Jorong**

Berdasarkan hasil analisis univariat, pemilihan tempat persalinan pada ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih Rumah Sakit (51,5%) sebagai tempat persalinan, diikuti oleh Puskesmas (47,0%), dan sebagian kecil memilih Bidan Praktik Mandiri (BPM) (1,5%). Temuan ini menggambarkan bahwa ibu hamil cenderung memilih fasilitas kesehatan yang memiliki pelayanan lengkap dan kesiapan rujukan dalam menghadapi kemungkinan komplikasi persalinan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dominannya pemilihan rumah sakit dan puskesmas sebagai tempat persalinan pada ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong menunjukkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya persalinan yang aman. Edukasi kesehatan yang diberikan selama pelayanan antenatal, dukungan tenaga kesehatan, serta kemudahan akses dan jaminan pembiayaan

kesehatan berperan penting dalam pengambilan keputusan ibu hamil. Oleh karena itu, perlu upaya berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan persalinan di fasilitas kesehatan agar kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan formal semakin kuat.

Selain pemilihan persalinan di fasilitas kesehatan, dalam penelitian ini juga dikategorikan pilihan persalinan di non fasilitas kesehatan, yaitu polindes dan rumah. Namun, berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan ibu hamil yang memilih persalinan di non fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya persalinan yang aman dan sesuai standar pelayanan kesehatan. Secara teori, persalinan di non fasilitas kesehatan seperti rumah tanpa tenaga kesehatan terlatih memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap terjadinya komplikasi obstetri seperti perdarahan postpartum, eklampsia, infeksi, dan asfiksia pada bayi (WHO, 2018). Penelitian Rohmah & Febriani (2021) juga menyebutkan bahwa persalinan di rumah memiliki risiko komplikasi 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan persalinan di fasilitas kesehatan.

Meskipun polindes merupakan sarana pelayanan kesehatan desa, namun tidak semua polindes memiliki fasilitas lengkap dan kesiapan pelayanan emergensi obstetri seperti PONEC maupun PONEK. Oleh karena itu, kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa persalinan sebaiknya dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki tenaga kesehatan kompeten dan sistem rujukan yang jelas (Kemenkes RI, 2021). Dengan demikian, meskipun budaya dan kepercayaan tradisional masih tergolong kuat pada sebagian responden, namun hal tersebut tidak menyebabkan pemilihan persalinan di non fasilitas kesehatan, yang menunjukkan adanya adaptasi positif antara nilai budaya dan praktik kesehatan modern.

Selain faktor pengetahuan, pendapatan, aksesibilitas, serta budaya dan kepercayaan, kondisi kesehatan ibu selama kehamilan juga berperan penting dalam menentukan pemilihan tempat persalinan. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah status anemia pada ibu hamil. Anemia akibat defisiensi zat besi dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti perdarahan, persalinan prematur, serta bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), sehingga ibu hamil dengan kondisi tersebut cenderung lebih memilih persalinan di fasilitas kesehatan yang memiliki tenaga dan sarana lengkap. Studi literatur menunjukkan bahwa pemberian tablet Fe selama

kehamilan dapat meningkatkan kadar hemoglobin serta berkontribusi terhadap peningkatan berat badan lahir bayi dan menurunkan risiko komplikasi persalinan. Oleh karena itu, kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet zat besi dan pemantauan kesehatan selama kehamilan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih tempat persalinan yang lebih aman di fasilitas kesehatan (Zulliaty, & Hestiyana, N. 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 ibu hamil di UPT Puskesmas Jorong, dapat disimpulkan bahwa pemilihan tempat persalinan dipengaruhi oleh pengetahuan, pendapatan, aksesibilitas fasilitas kesehatan, serta budaya dan kepercayaan. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, pendapatan cukup, aksesibilitas baik, dan budaya serta kepercayaan tradisional yang kuat. Mayoritas ibu hamil memilih persalinan di fasilitas kesehatan, terutama rumah sakit dan puskesmas, sementara tidak ditemukan responden yang memilih persalinan di rumah atau polindes. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang baik terhadap pentingnya persalinan aman dengan tenaga kesehatan terlatih. Upaya edukasi kesehatan, peningkatan akses layanan, dukungan pembiayaan, serta pendekatan pelayanan yang ramah budaya perlu terus dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan pemanfaatan fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>
- Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2023*.
- Fitriani, N., Handayani, S., & Lestari, R. (2019). Pengaruh faktor budaya terhadap pemilihan tempat persalinan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(2), 78–86.
- Handayani, D., & Sari, P. (2021). Budaya dan kepercayaan masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan persalinan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 34–41.
- Kemenkes RI. (2023b). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Kemenkes RI. (2023a). *Rencana Aksi Nasional Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi Baru Lahir 2021–2024*.
- Rohmah, F. N., & Febriani, E. T. (2021). Implementasi Program Perencanaan

Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K). *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 5(2), 75–81.

<https://doi.org/10.26751/IJB.V5I2.1271>

- Puspitasari, D., Kesehatan Prodi Kebidanan D-, F., & Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Jln Brawijaya Ambarketawang Gamping Sleman, U. (2019). Faktor–faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Tempat Persalinan di Desa Siaga Wilayah Puskesmas Kaliangkrik Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 5, 189–201. <https://doi.org/10.37402/JURBIDHIP.VOL.5.ISS1.44>
- Sufitri, I., Maolinda, W., Mariana, F., & Palimbo, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Bhayangkara Banjarmasin. *Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.33859/K7Y83413>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri Pandoyo CC, & Jong Tjen MT. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Tempat Persalinan Pasien Poliklinik Kesehatan Ibu Dan Anak Di Klinik Keluarga Pisangan Baru, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmbi/article/view/32577/32244>
- Putri, A. R., Rahmawati, N., & Siregar, D. (2019). Faktor sosial ekonomi terhadap pemanfaatan pelayanan persalinan di fasilitas kesehatan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 13(2), 101–109.
- Rahmawati, N., Putri, A. R., & Siregar, D. (2020). Faktor aksesibilitas terhadap pemanfaatan pelayanan persalinan di fasilitas kesehatan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 87–95.
- SUPAS. (2020). *Survei Penduduk Antar Sensus*. .
- UNFPA. (2025). *Trends in Maternal Mortality 2000-2023: Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and UNDESA/Population Division | United Nations Population Fund*. United Nations Population Fund. [https://www.unfpa.org/publications/trends-maternal-mortality-2000-2023?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.unfpa.org/publications/trends-maternal-mortality-2000-2023?utm_source=chatgpt.com)

World Health Organization. (2018). WHO recommendations: Intrapartum care for a positive childbirth experience. Geneva: World Health Organization.

Zulliaty, & Hestiyana, N. (2019). Pengaruh zat besi (tablet Fe) terhadap berat badan lahir pada ibu bersalin normal. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 10(1). <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.401>